

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap selanjutnya. Masa anak-anak terbagi menjadi dua bagian yaitu masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir, masa kanak-kanak awal yang berlangsung dari usia 2 – 6 tahun dan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 – 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki (Supartini,2007). Perkembangan yang terjadi pada anak meliputi segala aspek kehidupan yang mereka jalani baik bersifat fisik maupun non fisik. Setiap anak akan melalui proses tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi didalam keluarga dan lingkungan. Perlakuan orang tua dalam mengasuh anak-anak diwujudkan dengan bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan kadang-kadang bermain bersama anak. Di lingkungan proses sosialisasi anak-anak diwujudkan dengan interaksi anak-anak dengan teman sebayanya seperti bermain bersama teman-teman. Salah satu aspek pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua dan lingkungan adalah pengembangan perilaku sosial (Rahman, 2008).

Perilaku sosial merupakan perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana orang berpikir,merasa, dan bertindak karena kehadiran orang lain. Perilaku sosial juga dapat diartikan sebagai suatu suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia atau sikap dimana kita saling membutuhkan. Perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi (Ibrahim,2007).Perilaku sosial anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, yaitu selain dengan keluarga anak juga membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya (*peer group*) sehingga ruang gerak sosial anak lebih luas dengan belajar dan bergaul dengan dengan teman-temanya (Borba, 2009).

Perilaku sosial anak yang rendah akan menyebabkan adanya gangguan perilaku pada anak. Anak-anak yang mengalami gangguan perilaku ini memiliki keterampilan sosial yang rendah, mereka cenderung menunjukkan prasangka permusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu, mereka sering mengartikanya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif. Mereka juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami dan mengerti perasaan orang lain dan kurang terampil dalam mengatasi masalah-masalah sosial (Suhartini, 2008).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak adalah akses internet yang dapat dengan mudah anak-anak gunakan untuk banyak hal dimulai dari permainan game online di komputer, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, melakukan *chatting*, *email*, ataupun *browsing* di internet (Rideout, 2007). Atmaja (2009) mengungkapkan bahwa di Indonesia, penggunaan internet sudah sangatlah meningkat, baik dari jumlah pengguna maupun kualitas dan kuantitas kontennya, dari hari ke hari. Dalam hal jumlah pengguna internet, Indonesia menempati peringkat ke-11 dunia dan ke-4 di Asia (dibawah China, India, dan Jepang) dengan jumlah pengguna mencapai 39.600.000 orang. Jumlah pengguna internet Indonesia dalam rentang waktu 2008 – 2010 mengalami peningkatan. Pada tahun 2008, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 18.602.209 orang atau 7,9 per 100 orang. Pada 2009, mencapai 20.647.906 orang atau 8,7 per 100 orang. Pada 2010, mencapai 21.828.255 orang atau 9,1 per 100 orang (Nugroho, 2010).

Pada masyarakat di lingkungan perkotaan yang memiliki akses mudah dalam memenuhi segala kebutuhan sehari-hari memungkinkan bagi masyarakat perkotaan untuk selalu hidup berkembang dengan kemajuan zaman, contohnya lokasi perbelanjaan yang lebih dekat ditempuh memudahkan masyarakat perkotaan untuk mendapatkan kebutuhan yang diinginkan dengan lebih mudah (Suradji, 2008). Layanan internet yang juga sangat mudah digunakan masyarakat perkotaan mendukung masyarakat kota dalam memenuhi kebutuhan informasi yang mencakup global, ditambah fasilitas perkotaan yang telah memasang hotspot wifi (*wireless fidelity*) dan layanan warnet (warung internet) yang mudah didapati

di beberapa bagian kota memberikan efek positif bagi masyarakat perkotaan untuk mengakses informasi lebih cepat dan mudah (Suradji, 2008).

Di sisi lain pada masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik masyarakat yang mendahulukan asas gotong royong, menjaga adat istiadat, serta mengutamakan kebersamaan antar sesama menjadikan masyarakat pedesaan lebih prososial dibandingkan masyarakat perkotaan (Moewarman, 2011). Kehidupan masyarakat pedesaan yang prososial dapat dilihat dari kebiasaan sapa mereka terhadap sesama di setiap tempat, hal ini menjadikan masyarakat pedesaan jauh lebih banyak mengenal sesama mereka di pedesaan meski jarak dan tempat yang cukup jauh (Suradji, 2008). Faktanya yang terjadi saat ini telah berbeda dengan kondisi yang terjadi pada saat dahulu, masyarakat desa saat ini mulai sedikit demi sedikit berubah menjadi masyarakat yang mudah terpengaruh dengan arus globalisasi yang amat pesat. Masuknya budaya barat yang dengan mudah dilihat dari tayangan televisi dan akses internet yang sudah cukup mudah ditemui seperti warnet (warung internet) di daerah pedesaan mengakibatkan masyarakat pedesaan cepat terpengaruh bahkan menirukan segala sesuatu yang diterima dari media dan akses internet yang masyarakat desa gunakan (Moewarman, 2011).

Beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan anak-anak dari Pemerintah adalah Undang-undang pasal 54 tentang perlindungan anak mengamanatkan bahwa “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. Pasal 72 Undang-undang tentang perlindungan anak mengamanatkan “masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan dalam perlindungan anak, termasuk di dalamnya melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungannya”. Berdasarkan penelitian dari Indang (2013) remaja yang berstatus pelajar diketahui bahwa memiliki perilaku sosial diantaranya datang terlambat, bermain *game online* pada saat dan setelah jam sekolah. Kenakalan lain yang dilakukan oleh anak usia sekolah adalah merokok selanjutnya orang tua berusaha untuk mengatasinya menggunakan pola asuh yang demokratis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2016 di SD Muhammadiyah 1 Purwodiningratan, Yogyakarta sejumlah 24 siswa laki-laki sebanyak 16 dan perempuan sebanyak 8. Hasil wawancara dengan 5 siswa menunjukkan bahwa ada 3 siswa yang datang terlambat, 6 siswa bermain *game online* di warung internet dan telepon genggam saat pulang sekolah, dan jarang bermain bersama teman sebayanya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2016 di SD Muhammadiyah Blawong 1, Bantul sejumlah 27 siswa laki laki sebanyak 19 dan perempuan sebanyak 8. Hasil wawancara dengan 5 siswa menunjukkan bahwa ada 1 siswa yang masih datang terlambat, ada 3 siswa yang menggunakan telepon genggam untuk bermain game online, dan masih banyak siswa yang bermain dengan teman sebayanya. Berdasarkan fakta-fakta yang ditemui penulis di lapangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan perilaku sosial anak usia sekolah di perkotaan dan di pedesaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana perbandingan perilaku sosial anak usia sekolah di perkotaan dan pedesaan di Yogyakarta”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan perilaku sosial anak SD perkotaan dan pedesaan di Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perilaku sosial anak SD Muhammadiyah 1 Purwodiningratan, Yogyakarta
- b. Diketahui perilaku sosial anak SD Muhammadiyah Blawong 1, Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmu ilmiah bagi ilmu pengetahuan keperawatan pada umumnya dan keperawatan anak khususnya pada perilaku sosial anak usia sekolah di perkotaan dan di pedesaan.
- b. Memberikan informasi bagi para peneliti yang tertarik guna meneliti lebih lanjut mengenai perilaku sosial anak usia sekolah di perkotaan dan pedesaan.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah
Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendidik dan membina siswa yang memiliki kelemahan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya.
- b. Bagi Puskesmas
Dapat menjadi data obyektif bagi puskesmas guna menangani anak dengan perilaku sosial yang baik, sedang, kurang di perkotaan dan pedesaan.
- c. Bagi orang tua
Dapat menjadi gambaran pola pengasuhan anak yang baik untuk menyiapkan atau merubah menjadi anak prososial.
- d. Bagi anak
Dapat mengetahui ciri-ciri anak yang memiliki perilaku sosial yang baik dan yang buruk
- e. Bagi peneliti lain
Dapat menjadi pendukung atau dasar untuk penelitian selanjutnya.

- f. Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Achmad Yani Yogyakarta
Dapat menambah khasanah ilmu keperawatan khususnya pada ilmu keperawatan anak untuk di jadikan acuan bagi perkembangan ilmu keperawatan anak di program studi ilmu keperawatan.

E. Keaslian Penelitian

1. Rahmawati. D. E (2014). “Pengaruh pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri se-kecamatan Tegalrejo Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri se-kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian terdiri dari 11 SDN se-kecamatan Tegalrejo. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri se-Gugus III kecamatan Tegalrejo yang berjumlah 131 siswa yang diperoleh dengan teknik *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah skala psikologi. Validitas skala dilakukan oleh *judgement expert* dan analisis butir dan uji realibilitas dengan rumus *Alpha cronbach*. data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis dengan regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil (1) ada pengaruh yang signifikan terhadap pergaulan antara teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa yang dipengaruhi oleh variable pergaulan teman sebaya sebesar 24,7%; (2) ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri sebesar 23, 8%; dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh variable pergaulan teman sebaya dan variable konsep diri sebesar 48,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan penilitian ini dengan penelitian

peneliti yaitu penelitian ini menggunakan variabel Perbandingan Perilaku Sosial Anak di Perkotaan dan di Pedesaan dan persamaan penelitian ini ada pada metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

2. Indang (2013) telah meneliti pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif di dukung dengan tehnik observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai pengumpulan data, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian secara umum dapat di jelaskan perilaku sosial anak usia remaja berstatus pelajar remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya diantaranya bolos pada jam sekolah, datang terlambat, bermain game online pada saat jam sekolah, dan setelah jam sekolah, kenakalan lain yang sering dilakukan anak remaja adalah merokok. Selanjutnya orang tua berusaha untuk mengatasinya menggunakan pola asuh yang demokratis. Melalui pola asuh yang demokratis ini membuat anak remaja menyadari dan memperbaiki kesalahanya, dengan tidak mengulangi perbuatanya. Pola asuh demokratis yang diterapkan diantaranya memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan keinginanya sendiri, memberikan anak kebebasan dalam menentukan pilihan, oleh karena itu kedua pola komunikasi ini dinilai kurang efektif dalam membentuk kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Indang (2013) menyebutkan bahwa pola demokratis merupakan pola komunikasi yang sesuai untuk mengatasi permasalahan anak dalam sebuah keluarga. Hal ini dikarenakan pola komunikasi demokratis membuat anak menyadari dan memperbaiki kesalahan serta tidak mengulangi perbuatanya. Pola komunikasi yang diterapkan diantaranya memfasilitasi dan mengontrol keinginan anak, memberikan skala prioritas untuk pendidikan anak, dan melakukan komunikasi dengan baik. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan persamaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

3. Witanto (2015). “Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Kelas IV dan V Di SD N Sugihmas 1 Grabag Magelang”. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak kelas IV dan V di SD N Sugihmas 1 Grabag Magelang. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasional untuk mengetahui hubungan antar dua variabel dengan pendekatan *Cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD N Sugihmas 1 Grabag Magelang, alat ukur yang digunakan adalah dua lembar kuesioner, yaitu kuesioner pola komunikasi orang tua dan kuesioner perilaku sosial anak. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah menggunakan *cluster random sampling* dan didapatkan 62 siswa yang memenuhi kriteria inklusi. Uji statistik menggunakan *kendall tau*. Hasil penelitian ini didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi 0,33. Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak kelas IV dan V SD N Sugihmas 1 Grabag Magelang dengan kekuatan korelasi rendah. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pendekatan *Cross-sectional*, pengambilan sampel *cluster random sampling* dan kuesioner perilaku sosial, Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah tempat, waktu, dan metode penelitian.